

Analisis kualitas pemberitaan akun instagram Info Singaraja (periode 1 - 31 Januari 2021)

Gede Eka Sedana Yasa
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
ekasedana07@gmail.com

Benni Setiawan
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
bennisetiawan@uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas pemberitaan pada akun Instagram Info Singaraja. Berita yang digunakan dalam penelitian ini adalah berita pada periode 1 Januari-31 Januari 2021. Digunakan enam dimensi normatif yaitu (1) *diversity*, (2) *relevance*, (3) *accuracy*, (4) *comprehensibility*, (5) *impartiality*, (6) *ethic* untuk mengetahui kualitas pemberitaan Info Singaraja. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan menggunakan tipe deskriptif. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar koding yang diisi oleh dua orang koder. Hasil kesepakatan antar koder akan diuji menggunakan formula Holsti, jika mendapatkan hasil *coefisien reliability* melebihi 0,75 maka data yang didapatkan bersifat valid. Setelah itu teknik analisis data menggunakan tabel distribusi frekuensi dengan melihat jumlah kesepakatan antar koder pada masing-masing kategori dimensi normatif kualitas berita yang diolah menggunakan rumus mencari *persentase*. Hasil penelitian terhadap pemberitaan di akun Instagram Info Singaraja, didapatkan dimensi kategori *diversity* memiliki persentase sebesar 91,00 %, kategori *relevance* 88,88 %, kategori *accuracy* 82,22 %, kategori *comprehensibility* 72,22 %, kategori *impartiality* 95,55 %, dan kategori *ethic* sebesar 97,77 %.

Kata kunci : Analisis isi, pemberitaan, Info Singaraja, dan kualitas berita.

Abstract

The purpose of this study was to determine the quality of the news on the Info Singaraja Instagram account. The news used in this research is news from 1 January to 31 January, 2021. Six normative dimensions are used, namely (1) diversity, (2) relevance, (3) accuracy, (4) comprehensibility, (5) impartiality, (6) ethic to determine the quality of Info Singaraja news. This research is a type of quantitative research, using a descriptive type. The instrument used in this study was a coding sheet filled in by two coders. The results of the agreement between coders will be tested using the Holsti formula, if the results of the reliability coefficient exceed 0.75 then the data obtained is valid. After that, the data analysis technique used a frequency distribution table by looking at the number of agreements between coders in each category of the normative dimension of the quality of the news processed using the formula to find the percentage. The results of the research on the news on the Info Singaraja Instagram account, it was found the dimension of diversity category has a percentage of 91.00%, 88.88% relevance category, 82.22% accuracy category, 72.22% comprehensibility category, 95.55% impartiality category, and 97.77% ethic category.

Keywords : Content analysis, news coverage, Info Singaraja, and quality of news

PENDAHULUAN

Kegiatan Jurnalistik di Indonesia merupakan salah satu implementasi pilar keempat dalam demokrasi. Assegaff (1982) menyatakan pengertian jurnalistik ialah "kegiatan untuk menyampaikan pesan/berita kepada khalayak ramai (massa), melalui saluran media, entah media cetak maupun elektronika". Maka dari itu peran dari jurnalistik sangatlah penting dalam memberikan distribusi informasi di Indonesia.

Hampir di setiap daerah di Indonesia pada saat ini memiliki produk jurnalistiknya sendiri. Hal ini menandakan bahwa informasi merupakan hal yang sangat riskan di era ini. Misalnya *Kedaulatan Rakyat* di Yogyakarta, *Bali Pos* di Bali, *Jawa Pos* yang berbasis di Jawa Timur dan surat kabar lokal lainnya.

Jurnalistik juga termasuk ke dalam salah satu produk pers. Pengertian pers menurut UU No. 40/1999 adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memiliki, memperoleh, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, gambar, suara, gambar dan suara, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media elektronik, media cetak dan segala jenis saluran yang tersedia.

Kegiatan jurnalistik sendiri tidak hanya berkutat pada media konvensional saja. Semakin maju perkembangan teknologi khususnya internet, maka semakin berkembang produk jurnalistik. Salah satu penghasil produk jurnalistik yang berkembang dengan adanya internet adalah media online. Berita ataupun informasi yang ada saat ini tidak hanya tersebar melalui media konvensional berupa surat kabar, majalah, ataupun tabloid. Melalui jaringan internet informasi tersebar dengan sangat cepat. Beberapa kanal media online yang terkenal adalah Kompas, Republika, Tempo, Detik, dan beberapa perusahaan media lainnya. Kurang lebih pada tahun 2019 ada 47 ribu media online di Indonesia dan sekitar 2-3 ribuan yang sudah terverifikasi oleh dewan pers (amsi.or.id, 2019).

Pada saat ini tentunya media online yang dimaksud tidak hanya portal berita saja, akan tetapi munculnya media sosial juga memberikan ruang untuk masyarakat biasa menyebarkan informasi. Media sosial yang dimaksud adalah *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Line* dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil riset Wearesosial Hootsuite yang dirilis Januari 2019 pengguna media sosial di Indonesia

mencapai 150 juta atau sebesar 56% dari total populasi (databoks.katadata.co.id, 2019). Setengah dari jumlah populasi penduduk menggunakan media sosial, maka tidak heran jika informasi dari masyarakat bisa dengan mudah disebarluaskan melalui media online.

Salah satu *platform* yang menyediakan produk jurnalistik ataupun berita adalah Instagram. *Platform* Instagram merupakan salah satu media sosial populer di Indonesia. Survei dari *We are Social House* Instagram menempati posisi 4 besar sebagai media sosial yang paling banyak digunakan. Sebanyak 79 % dari total pengguna internet di Indonesia mengakses platform Instagram. Instagram berada di atas Twitter dan Line sebagai media sosial yang paling sering di akses, dengan masing-masing memiliki persentase 56 dan 50 %. Data dari NapoleonCat, salah satu perusahaan analisis Sosial Media Marketing yang berbasis di Warsawa, Polandia. Mendapatkan hasil yaitu pada Januari 2020 ada 62.230.000 pengguna Instagram di Indonesia di mana terhitung 22.7 % dari total populasi di Indonesia (napoleoncat.com, 2020). Berdasarkan data tersebut juga didapatkan mayoritas pengguna Instagram di Indonesia adalah wanita dengan persentase 51 %.

Beberapa perusahaan media juga mulai menggunakan platform Instagram sebagai media untuk menarik minat pembaca. Hampir 27.7 total penduduk yang menggunakan Instagram, tidak heran jika banyak perusahaan media di Indonesia menggunakan media Instagram sebagai salah satu platform media. Misalnya perusahaan media seperti Kompas, Detik, Tirto memiliki akun Instagram untuk menarik segmentasi pembaca. Selain perusahaan-perusahaan besar media, banyak media-media lokal yang tentunya menggunakan *platform* Instagram sebagai media utama mereka untuk memproduksi produk berita atau jurnalistik. Selain mampu memberikan update berita terkini, media lokal juga mampu untuk menambah *engagement* kepada para pembacanya. Sekali klik pembaca mendapatkan berbagai macam informasi. Informasi dari dalam dan bahkan dari luar negeri.

Salah satu fenomena media online yang muncul di Instagram adalah akun-akun berita dan informasi yang biasanya menggunakan embel- embel nama daerah. Media online yang diangkat dalam penelitian ini salah satunya adalah akun Instagram Info Singaraja. Akun berita dan informasi yang memberikan info di

seputar daerah Kabupaten Buleleng, Bali. Akun Instagram Info Singaraja memiliki cukup banyak pengikut sebanyak 234 ribu pengikut. Tampilan pada profilnya, Info Singaraja mengklaim dan menautkan akun sebagai sebuah akun media. Selain Instagram, Info Singaraja juga memiliki akun resmi Line dan akun Youtube.

Berbagai macam informasi yang disampaikan dalam akun Instagram Info Singaraja berasal dari berbagai sumber, dari sumber berita online dan bahkan dari pengikut akun Info Singaraja itu sendiri. Merujuk hal tersebut berarti Info Singaraja juga menerapkan sistem *citizen journalism* yaitu beberapa informasi dibuat dan diterima dari pengikut ataupun pengguna Instagram. Informasi yang disampaikan oleh pengikut Info Singaraja bersifat terkini dan berlangsung saat itu juga.

Banyaknya kemunculan media online di *platform* Instagram, perlu dilihat kualitas pemberitaannya. Aduan terhadap media online tentunya bisa dibidang cukup banyak terjadi. Dilansir dari kominfo.go.id tercatat pada tahun 2019 sendiri aduan masyarakat terhadap konten negatif di internet cukup banyak. Sebanyak 431.065 aduan konten negatif yang diterima dan hoax tercatat sebanyak 15.361 laporan. Hal ini menandakan masih banyak informasi yang belum kredibel dan terverifikasi masih dapat diakses melalui internet.

Perkembangan media online yang semakin banyak perlu diimbangi dengan kredibilitas dan validitas informasi dalam berita yang disampaikan. Kemudahan dalam memproduksi informasi menjadi salah satu dorongan dalam meningkatnya informasi yang bersifat palsu atau *hoax*. Alasan kecepatan, *pageview*, dan bisnis, mengakibatkan beberapa media online menyampaikan informasi yang belum final terverifikasi kepada pembaca atau masyarakat. Termasuk dengan perkembangan media sosial yang merupakan salah satu *platform* alternatif media online.

Penelitian yang dilakukan oleh Christi & Farid (2020) yang berjudul Analisis Kode Etik Jurnalistik Pemberitaan Keberagaman di Media Online. Menyebutkan bahwa salah satu kanal media online, yaitu detik.com dalam memberitakan tentang Ustad Abdul Somad yang diduga menghina salah satu simbol agama, sudah menerapkan kode etik jurnalistik yang berlaku. Hanya saja dari analisis isi kuantitatif dari 5 indikator yang diterapkan, poin "memberitakan secara berimbang" memiliki

frekuensi paling rendah yaitu sebesar 67,5 % dibandingkan dengan 4 kategori lainnya. 5 kategori yang digunakan yaitu menempuh cara profesional, tidak bersikap diskriminasi, memberitakan secara berimbang, sumber yang relevan, dan tidak mencampurkan fakta dan opini.

Winarni & Lestari (2019) melakukan penelitian yang berjudul Sumber Berita Netizen dalam Perspektif Etika Jurnalistik (Studi Kasus pada Media Online Jogja.tribunnews.com). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pada pemberitaan di media online Jogja.tribunnews.com dengan menggunakan sumber berita netizen sudah memenuhi dua konsep kredibilitas yaitu akurasi dan dapat dipercaya namun tidak dengan konsep bias dan kelengkapan berita. Menggambarkan bahwa media online selain memiliki kelebihan kecepatan berita, memiliki kekurangan dalam beberapa komponen atau indikator kualitas berita.

Kualitas sebuah berita sendiri menurut Ovadya (2018) adalah memiliki beberapa elemen yang memiliki sebuah nilai yang bisa diukur. Nilai yang dimaksud adalah *content*, *source*, dan *reception*. Nilai sebuah konten bisa diukur dari aktualitas dan pesan dari sebuah berita. *Source* dapat diukur sebagai sebuah entitas yang membuat kemasan berita yang akan didistribusikan yang secara umum berkaitan dengan pembuat konten. Selanjutnya untuk nilai *reception* dimaksudkan dengan efek dari sebuah konten berita terhadap satu individu atau kelompoknya.

Adapun Vehkoo (2010) berpendapat bahwa jurnalisme adalah hal yang paling mudah untuk diakses dan diharapkan mampu menjadi sumber terpercaya untuk memperoleh pengetahuan. Dalam masyarakat demokrasi dibutuhkan publik atau masyarakat yang terinformasi. Untuk memilih dan berpartisipasi dalam kehidupan publik, masyarakat perlu mengetahui apa yang sedang terjadi, dan dalam jangkauan lebih luas terkait isu-isu dunia. Akan tetapi ada standar dan juga kode etik yang penting untuk jurnalisme yang berkualitas.

Sedangkan dalam perspektif normatif McQuail (1992) kualitas berita sudah didefinisikan oleh beberapa ahli dimana definisi tersebut sesuai dengan kondisi media berita dalam demokrasi masyarakat modern. Ada enam dimensi yang dapat digunakan sebagai dimensi kualitas dasar berita. Dimensi tersebut terdiri dari *diversity*, *relevance*,

accuracy, comprehensibility, impartiality, dan ethics. Enam dimensi dasar tersebut bisa dijadikan katalog dalam mengukur kualitas sebuah berita.

Atas dasar kajian penelitian terdahulu, dalam penelitian ini akan mencoba untuk mengetahui bagaimana kualitas berita akun Instagram Info Singaraja. Melihat dari beberapa penelitian terdahulu yang menghasilkan analisis berupa indikator dari kode etik jurnalistik dalam pemberitaan media online. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana kualitas pemberitaan pada akun Instagram Info Singaraja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini mengutamakan pada pengukuran variabel, dengan menggunakan perhitungan (angka-angka) atau uji statistik (Hamidi, 2007). Alasan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif adalah untuk menghasilkan uraian data yang valid mengenai kualitas pemberitaan akun Instagram Info Singaraja. Tipe penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan dasar analisis isi. Tipe penelitian ini bermaksud untuk menghitung dan menjelaskan suatu masalah yang diperoleh dengan cara mengukur aspek-aspek tertentu dari isi (*content*) yang akan dilakukan secara kuantitatif. Deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan (Eriyanto, 2015). Peneliti bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan kualitas pemberitaan akun Instagram Info Singaraja.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Singaraja, Buleleng, Bali. Waktu yang dibutuhkan adalah 2 bulan dari Januari sampai bulan Februari 2021.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang dimiliki oleh peneliti dan berita yang dihasilkan oleh Info Singaraja selama kurun waktu 1 Januari-31 Januari 2021. Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk menambah kelengkapan data, mengetahui keadaan yang sangat kompleks, dan mengetahui keaslian data.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan lembar *coding* yang berisikan kategori dari indikator yang didapatkan dalam sebuah variabel. Kategori ini nantinya dibuatkan struktur kategorisasi yang merupakan tahapan paling penting dalam analisis isi. Kategori berhubungan dengan bagaimana isi (*content*) dikategorikan. Menyusun kategori harus dilakukan dengan baik dan berhati-hati agar tepat dan jelas yaitu kualitas pemberitaan akun Instagram Info Singaraja. Struktur kategorisasi digunakan untuk memudahkan penelitian analisis data dalam kualitas pemberitaan Info Singaraja. Kategori ini dimasukkan dalam *coding sheet* untuk dianalisis. Kategorisasi dalam penelitian ini berupa enam dimensi berita normatif yaitu *diversity, relevance, accuracy, comprehensibility, impartiality dan ethic*.

Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berarti konsistensi atau sebuah keajekan. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2010: 173). Menguji Reliabilitas Instrumen membutuhkan dua atau lebih orang *coder*. Masing-masing koder diberi alat ukur (lembar *coding*) dan diminta untuk menilai sesuai dengan petunjuk dalam lembar *coding*. Hasil dari pengisian koder itulah yang diperbandingkan, dilihat dari berapa persamaan dan berapa perbedaannya

Menguji reliabilitas, peneliti dibantu oleh dua orang koder (orang yang melakukan koding) dalam pengodingan data penelitian. Hal ini untuk menjaga reliabilitas dalam pengkategorisasian. Koder 1 adalah peneliti sendiri. Koder 2 yang dipilih adalah mahasiswa yang memiliki latar belakang jurusan ilmu komunikasi konsentrasi media agar mendapatkan analisis yang relevan pada kategori kualitas berita. Sedangkan koder 3 adalah mahasiswa yang memiliki latar belakang sebagai salah satu pengakses media online Info Singaraja dan berasal dari kota Singaraja, Bali. Hal tersebut bertujuan sebagai hakim atau pembanding hasil analisis yang dilakukan oleh koder 1 dan 2.

Sebelum melakukan koding terlebih dahulu para koder akan diberikan panduan dalam melakukan koding yang sudah dibuat oleh peneliti. Koder 1 disini adalah peneliti, koder 2 atas nama Adinda Paramitha Triasnugraha Kusumawardhana dan koder 3 atas nama I Gede Duta Dharma. Menghitung

persetujuan dari hasil penelitian koder, peneliti menggunakan rumus Holsti (Eriyanto, 2011), rumusnya yaitu:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Dimana:

- CR = *Coeffisien Reliability*
- M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh dua koder
- N1, N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh koder dan peneliti dari hasil yang diperoleh, akan

ditemukan *observed agreement* dari penelitian.

Kemudian kesepakatan dari hasil peneliti dan para koder diuji lagi dengan menggunakan rumus Pi Indeks Scott sebagai berikut:

$$Pi = \frac{\%observed\ agreement - \%expected\ agreement}{1 - \%expected\ agreement}$$

Dimana:

- Pi = Nilai Keterandalan
- Observed Agreement* = Presentase yang ditemukan dari pernyataan yang disetujui antar koder
- Expected Agreement* = Presentase yang diharapkan

Seperti yang dikemukakan oleh Holsti (Wimmer & Dominick, 2000) untuk menguji reliabilitas perlu adanya perhitungan tingkat kesepakatan antara peneliti dan koder. Jika tingkat kesepakatan mencapai 0,75 atau lebih maka data yang diperoleh dinyatakan valid dan reliabel. Sebaliknya, jika tingkat kesepakatan tidak mencapai 0,75 maka kategori operasionalnya perlu dibuat lebih spesifik lagi. Adapun untuk proses perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 4. Dapat dilihat pada tabel berikut hasil uji reliabilitas bersama dua koder yang sudah dipilih:

No	Kategori	Hasil Uji Reliabilit	Keterang an
1	<i>Diversity</i>	0,95	Valid
2	<i>Relevance</i>	0,92	Valid
3	<i>Accuracy</i>	0,92	Valid

4	<i>Comprehensibility</i>	0,82	Valid
5	<i>Impartiality</i>	0,99	Valid
6	<i>Ethic</i>	0,99	Valid

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas, Sumber: Hasil analisis

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas, masing-masing kategori mendapatkan *coefisien reliability* melebihi 0,75. Seperti yang dikemukakan oleh Holsti (Wimmer & Dominick, 2000) jika tingkat kesepakatan mencapai 0,75 atau lebih maka data yang diperoleh dinyatakan valid dan reliabel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan suatu pesan secara deskriptif aspek-aspek dari isi, maka statistik yang dipakai adalah statistik deskriptif dengan cara membuat tabel frekuensi, kemudian dilakukan analisis frekuensi terhadap kemunculan kategori pada tiap-tiap berita yang dianalisis berdasarkan rumus mencari persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada akun Instagram Info Singaraja sebagai salah satu bentuk media online. Info Singaraja adalah akun berita dan informasi yang memberikan info di seputar daerah Kabupaten Buleleng, Bali. Akun Instagram Info Singaraja memiliki cukup banyak pengikut sebanyak 234 ribu pengikut. Tampilan pada profilnya, Info Singaraja mengklaim dan menautkan akun sebagai sebuah akun media. Selain Instagram, Info Singaraja juga memiliki akun resmi Line dan akun Youtube.

Setelah dilakukan analisis data menggunakan tabel frekuensi didapatkan hasil pada masing-masing kategori. Kategori *diversity* memiliki persentase sebesar 91,00 %, kategori *relevance* 88,88 %, kategori *accuracy* 82,22 %, kategori *comprehensibility* 72,22 %, kategori *impartiality* 95,55 %, dan kategori *ethic* sebesar 97,77 %.

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	<i>Diversity</i>	82	91,00%
2	<i>Relevance</i>	80	88,88%

3	<i>Accuracy</i>	74	82,22%
4	<i>Comprehensibility</i>	65	72,22%
5	<i>Impartiality</i>	86	95,55%
6	<i>Ethic</i>	88	97,77%

Tabel 2. Distribusi frekuensi enam dimensi normatif kualitas berita, Sumber: Hasil analisis

Lebih Dari Setengah Berita Info Singaraja Memenuhi Enam Dimensi Kualitas Berita

Penelitian ini menggunakan enam dimensi kualitas berita normatif sebagai kategorisasi. Enam kategori tersebut adalah *diversity*, *relevance*, *accuracy*, *comprehensibility*, *impartiality*, dan *ethic*. Berdasarkan hasil analisis bersama koder 2 dan koder 3 menunjukkan Info Singaraja menerapkan kategori *diversity* sebesar 91,00 %, sebanyak 82 dari 90 berita memenuhi kategori *diversity*. Kategori *relevance* sebesar 88,88 %, sebanyak 80 dari 90 berita memenuhi kategori *relevance*. Kategori *accuracy* sebesar 82,22 % sebanyak 74 dari 90 berita memenuhi kategori *accuracy*. Kategori *comprehensibility* sebesar 72,22 % sebanyak 65 dari 90 berita memenuhi kategori *comprehensibility*. Kategori *impartiality* sebesar 95,55 % sebanyak 86 dari 90 berita memenuhi kategori *impartiality*. Terakhir, kategori *ethic* sebesar 97,77 % sebanyak 88 dari 90 berita memenuhi kategori *ethic*. Terlihat berdasarkan hasil analisis tersebut kategori *ethic* menjadi kategori yang memiliki persentase terbesar dan kategori *comprehensibility* menjadi kategori dengan persentase terendah. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa akun Instagram Info Singaraja menerapkan enam dimensi normatif kualitas berita dengan baik.

Kategori *diversity* dalam dimensi normatif kualitas berita memiliki definisi semua jenis kelompok isu dan gagasan sosial harus memiliki kesempatan dan harapan untuk disebutkan dalam liputan jurnalistik. Info Singaraja dalam pemberitaannya sudah memenuhi unsur *diversity* ini, selain memberitakan segala jenis isu yang bersifat sosial, kriminal, bencana, dan politik pemberitaannya juga tidak memuat kata atau kalimat yang mengandung unsur SARA. Info Singaraja sebagai media online juga menyediakan proses *feedback* dalam kolom komentar yang disediakan, sehingga pembaca dapat memberikan timbal balik dalam setiap pemberitaannya. Seperti yang diungkapkan oleh Habermas (2006) berita harus secara aktif

untuk menghasilkan ruang publik bersama untuk mendiskusikan terkait isu-isu yang relevan secara bebas oleh para aktor politik dan warga.

Kategori *relevance* dalam dimensi normatif kualitas berita memiliki definisi berita diharapkan berfokus pada isu sosial yang aktual untuk menyajikan aspek-aspek penting dalam isu tersebut. Info Singaraja dalam pemberitaannya sudah memenuhi unsur *relevance*, di mana mayoritas berita yang disampaikan sesuai dengan isu-isu terkini dan penting untuk diketahui pembaca Info Singaraja. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip jurnalistik dari Kovach dan Rosentsiel (2001) yaitu jurnalis berusaha untuk untuk membuat informasi yang signifikan, menarik dan relevan.

Kategori *accuracy* dalam dimensi normatif kualitas berita memiliki definisi berita mencakup informasi yang lengkap dan akurat, sehingga masyarakat dapat memahami bentuk masalah, memberikan pendapat dan keputusan yang memadai. Info Singaraja dalam pemberitaannya sudah memenuhi unsur *accuracy*. Kelengkapan berita disertai dengan sumber yang sesuai dengan berita yang disampaikan, sesuai dengan prinsip kualitas berita dari Ovadya (2018) yang salah satunya *accuracy* sebagai sebuah konten yang dihasilkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pada prinsip ini berfokus kepada nilai konten yang disampaikan.

Kategori *comprehensibility* dalam dimensi normatif kualitas berita memiliki definisi berita mengandung informasi yang lengkap dan memadai akan berguna apabila dipahami oleh penerima. Pada pemberitaannya Info Singaraja sudah menerapkan kategori *comprehensibility*, akan tetapi memiliki frekuensi yang paling rendah. Beberapa pemberitaan tidak memuat unsur 5 W + 1 H, sehingga informasi yang disampaikan kurang dipahami oleh pembaca. *Comprehensibility* penting untuk diterapkan, sesuai dengan prinsip dari Kovach & Rosentsiel (2001) yaitu berita yang dihasilkan harus komprehensif dan proporsional.

Kategori *impartiality* dalam dimensi normatif kualitas berita memiliki definisi berita memastikan pembentukan opini yang bebas dan kompeten, perlu menjamin cakupan yang netral dan seimbang dari semua fakta, tuntutan, dan posisi. Info Singaraja dalam pemberitaannya sudah menerapkan kategori *impartiality* dalam

pemberitaannya. Terbukti dengan 86 dari 90 berita yang diteliti, tidak memuat kata-kata, kalimat, maupun opini yang menghakimi dari Info Singaraja.

Kategori *ethic* dalam dimensi normatif kualitas berita memiliki definisi Berita memuat substansi yang sesuai dengan norma dan etika yang berlaku disuatu daerah. Tentunya pada hal ini merujuk kepada Kode Etik Jurnalistik yang berlaku di Indonesia. Pada kategori *ethic* Info Singaraja memiliki frekuensi tertinggi dengan 88 dari 90 berita yang diteliti memenuhi kategori *ethic*. Sesuai dengan Peraturan Dewan Pers Nomor: 6/Peraturan-DP/V/2008 Pengesahan Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03 /SK- DP/III/2006 tentang Kode Etik Jurnalistik. Penggunaan kode etik jurnalistik pada media online salah satunya Info Singaraja sesuai dengan pendapat dari Mursito (2012) dimana dalam lingkungan jurnalis, profesional lebih dikenal sebagai kompetensi di bidang jurnalisme yaitu dalam kesadaran etik, penguasaan pengetahuan, dan keterampilan. Pemahaman yang lain yaitu menganggap profesional sebagai “bekerja sebagaimana seharusnya”.

Sebagai media online, informasi yang disampaikan Info Singaraja tergolong cepat dan *up to date* sebagaimana pemikiran yang dikemukakan oleh Satish (2019) Jurnalisme online memungkinkan adanya koneksi dan diskusi pada tingkat yang tidak ditawarkan oleh media cetak. Jurnalisme online mewakili revolusi bagaimana berita dikonsumsi oleh masyarakat. Sumber-sumber online dapat menyajikan berita dan informasi terkini secara cepat, efisien, dan akurat dalam hitungan detik, menyediakan sinopsis peristiwa yang terjadi kepada masyarakat.

Info Singaraja juga menerapkan sistem *citizen journalism*, dengan beberapa berita yang dihasilkan bersumber dari pembaca atau pengikut dari Info Singaraja. Walaupun sumber berita didapatkan dari pembaca, kode etik jurnalistik tetap diterapkan oleh Info Singaraja. Hal ini sesuai dengan Suparyo dalam bukunya *Pewartu Warga* (2012) *citizen journalism* juga harus mematuhi Kode Etik Jurnalistik yang berlaku, karena pada hakikatnya antara *citizen journalism* dengan para wartawan profesional memiliki pekerjaan yang sama, hanya saja berbeda pada orientasinya. Wartawan profesional akan berorientasi pada kualitas berita sebagai pendapatan individualnya,

sedangkan *citizen journalist* lebih berorientasi kepada sukarela.

Comprehensibility Kategori dengan Persentase Paling Rendah

Secara garis besar Info Singaraja sebagai salah satu media online memiliki kualitas berita yang baik. Berdasarkan enam dimensi normatif kualitas berita, menunjukkan Info Singaraja menerapkan keenam dimensi tersebut. Lebih dari setengah dari jumlah berita yang diteliti memenuhi unsur-unsur yang ada pada dimensi normatif kualitas berita. Kategori dengan persentase tertinggi ditunjukkan pada kategori *ethic* dan kategori dengan persentase terendah ditunjukkan pada kategori *comprehensibility*.

Berdasarkan hasil yang didapatkan, lebih dari setengah berita yang diunggah oleh Info Singaraja memenuhi kategori dari enam dimensi normatif kualitas berita. Hanya saja kategori *comprehensibility* menjadi kategori dengan persentase terendah dengan 72,22 %. Sebanyak 25 berita tidak memenuhi unsur *comprehensibility*. Kategori ini dilihat dari komponen berita apakah memenuhi unsur memiliki informasi yang lengkap dan mudah dipahami oleh pembaca, yaitu unsur 5W + 1H (*what, when, who, why, where* dan *how*).

Unsur *comprehensibility* pada dimensi normatif kualitas berita sesuai dengan salah satu prinsip jurnalistik yang dikemukakan oleh Kovach & Rosentsiel (2001) yaitu berita yang dihasilkan harus komprehensif dan proporsional. Maka dari itu penting untuk menerapkan unsur *comprehensibility* dalam setiap pemberitaan. Memudahkan pembaca dalam memahami isi berita dan menafsirkan kejadian atau isu yang diberitakan. Selain itu unsur kelengkapan sebuah berita akan memberikan informasi yang detail dan tidak menimbulkan praduga yang tidak sesuai dengan berita yang dihasilkan.

Adapun salah satu berita pada akun Instagram Info Singaraja yang tidak memenuhi unsur *comprehensibility* adalah berita pada hari Selasa, tanggal 19 Januari 2021 dengan *headline* berita “Bocil-bocil ini sering banget trek-trekan di JL. Diponegoro, Singaraja” Terlihat dari isi berita tersebut tidak memuat unsur 5W + 1H yang lengkap. Unsur *why, who, when, dan how* tidak ditampilkan secara lengkap. Hal itu akan menimbulkan informasi yang diterima oleh pembaca tidak detail dan menimbulkan ketidakpastian informasi. Selain itu ditambah dengan tidak disertakannya

sumber berita atau informasi. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ovadya (2018) bahwa sumber berita atau *news sources* menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Melakukan evaluasi sebuah sumber berita perlu dilihat beberapa komponen penting yang saling berhubungan dan memiliki nilai masing-masing. Selain itu Vehkoo (2010) berpendapat bahwa jurnalisme adalah hal yang paling mudah untuk di akses dan diharapkan mampu menjadi sumber terpercaya untuk memperoleh pengetahuan. Unsur *comprehensibility* yang kuat akan mendukung terciptanya sebuah informasi yang akurat dan runut sehingga pembaca mudah untuk menginterpretasikan sebuah isu atau informasi. Info Singaraja selaku media online tentunya harus menerapkan kategori *comprehensibility* dalam setiap pemberitaannya.

Ethic Kategori Paling Dominan

Kategori dimensi *ethic* menjadi persentase tertinggi dengan 97,77 %. 88 dari 90 berita yang dihasilkan pada periode 1 Januari-31 Januari 2021 memenuhi unsur *ethic*. Kategori dari unsur *ethic* melihat bagaimana sebuah berita memuat substansi yang sesuai dengan norma dan etika yang berlaku disuatu daerah. Salah satu unsur yang diterapkan oleh Info Singaraja adalah terkait dengan menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik. Terlihat pada salah satu pemberitaan pada tanggal 10 Januari 2021 dengan *headline* "TNI Bedah Rumah Nelayan Disabilitas di Desa Sangsit". Terlihat pada berita tersebut Info Singaraja tidak memublikasikan ataupun menggali lebih dalam terkait dengan informasi pribadi bapak Ketut Suma. Info Singaraja hanya memublikasikan informasi yang memang penting diketahui oleh pembaca seperti kondisi terkini tempat tinggal dan kondisi kemampuan ekonomi yang dirasakan bapak Ketut Suma.

Berita sebagaimana diungkapkan oleh Urban & Scweiger (2014) juga harus menerima, melestarikan, atau menengahi nilai-nilai kemasyarakatan, juga harus menaati hukum dan prinsip umum sebagai landasan sebuah komunitas masyarakat yang sejahtera. Secara spesifik hal tersebut diatur dalam sebuah hukum media atau biasa dikenal dengan kode etik. Menengahi nilai-nilai kemasyarakatan menjadi salah satu komponen penting yang diungkapkan oleh Urban & Scweiger. Maka dari itu kategori *ethic* harus selalu digunakan dalam setiap pemberitaan media. Standar etika pada masing-

masing negara akan berbeda, akan tetapi penerapan standar etika pasti akan selalu diterapkan pada setiap berita. Sebagaimana diungkapkan oleh Sukardi (2012) bahwa kode etik profesi berarti, himpunan atau kumpulan mengenai etika disuatu bidang profesi yang dibuat dari, oleh dan untuk profesi tersebut terutama berdasarkan ukuran hati nurani profesi itu. Begitu juga dengan berita yang termasuk produk jurnalistik, harus selalu berpegang teguh pada kode etik jurnalistik.

Info Singaraja Merepresentasikan Media Online

Kategori *ethic* menjadi kategori yang paling dominan pada pemberitaan di akun Instagram Info Singaraja. Sedangkan pada bagian *comprehensibility* menjadi kategori yang paling rendah. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa Info Singaraja sebagai sebuah media online memiliki kekurangan dalam hal kelengkapan unsur berita. Khususnya pada komponen 5W + 1H. Sedangkan untuk lima kategori lainnya mendapatkan persentase melebihi 80 %.

Hanya saja jika melihat dari persentase tersebut, bisa dikatakan tidak terlalu buruk, karena sudah menyentuh angka 72,22 %. Sebanyak 25 dari 90 berita tidak memenuhi unsur *comprehensibility*. Kondisi ini setelah dianalisis disebabkan oleh sumber berita yang berasal dari *citizen journalism*. Atau bisa dikatakan bersumber dari pengikut Info Singaraja itu sendiri. Sedangkan berita yang memenuhi unsur *comprehensibility* mayoritas memiliki sumber dari beberapa website media online lain seperti Nusabali, Bali Puspa News, Kompas.com, Radar Bali, dan Bali Pos.

Berdasarkan hal tersebut bisa dikatakan sumber berita merupakan salah satu komponen yang menyebabkan kurangnya persentase unsur *comprehensibility*. Ketika sumber berita berasal dari media online lain, pemberitaan memenuhi unsur *comprehensibility*. Sedangkan jika berasal dari *citizen journalism* maupun sumber lain, pemberitaan tidak memenuhi unsur *comprehensibility*. Hal ini membuktikan bahwa *source* atau sumber berita mempengaruhi unsur dari kategorisasi ini.

Faktor kecepatan juga menjadi salah satu penyebab rendahnya unsur *comprehensibility*. Berita atau informasi yang disampaikan oleh Info Singaraja khususnya melalui *citizen journalism* tidak diolah terlebih dahulu atau yang diungkapkan oleh Kovach & Rosentsiel (2001) yaitu melakukan verifikasi.

Sangat penting melakukan pengolahan informasi, melakukan cek atas informasi yang diberikan, melakukan penyuntingan agar informasi yang diberikan kepada pembaca lengkap dan mudah dipahami. Info Singaraja dalam menerima informasi langsung dari pembacanya terlihat tidak melakukan proses tersebut, dilihat dari tata bahasa dan penulisan yang masih *typo*. Atas dasar tersebut Info Singaraja bisa dikatakan merepresentasikan media online saat ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Kovach (2001) saat ini dengan perkembangan kecepatan internet dan blog, media konvensional berada di bawah tekanan untuk memublikasikan berita terkini dengan lebih cepat. Hal tersebut memicu perlombaan kecepatan dalam memublikasikan sebuah informasi atau berita baik itu antar media online, maupun media online dengan konvensional.

Kecepatan dengan mengandalkan sumber berita dari pembaca juga berisiko menjadi dampak negatif terhadap perkembangan media online. Seperti yang diungkapkan oleh Widodo (2010) dampak negatif dari jurnalisme online yaitu pertama, meningkatnya opini atau rumor yang tanpa bukti yang bisa merusak kredibilitas jurnalistik akibat minimnya *self control* dengan ketiadaan *gate keeper*. Kedua, rendahnya standar etika jurnalisme dengan produk berita atau cerita sensasional. Ketiga, akan banyak komplain dari publik tentang pelanggaran privasi oleh media. Keempat, devaluasi profesi jurnalis, karena setiap orang bisa disebut jurnalis saat orang tersebut mengeluarkan liputan. Terakhir, kebingungan yang muncul berkaitan dengan nilai berita dan kelayakan berita.

Info Singaraja sebagai media online memang memiliki persentase yang tinggi dalam lima kategori yaitu *diversity*, *relevance*, *accuracy*, *impartiality*, dan *ethic*. Sedangkan *comprehensibility* menjadi persentase terendah. Hal ini menegaskan kembali bahwa sebagai media online kecepatan masih menjadi yang utama, akan tetapi kedalaman dan kelengkapan informasi masih menjadi bagian yang perlu diperbaiki. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kovach & Rosentsiel (2001) esensi dari jurnalisme adalah disiplin verifikasi. Pentingnya pengolahan informasi, melakukan cek atas informasi yang diberikan, melakukan penyuntingan agar informasi yang diberikan kepada pembaca lengkap dan mudah dipahami.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pemberitaan di akun Instagram Info Singaraja, didapatkan hasil melalui kategorisasi enam dimensi normatif yaitu *diversity*, *relevance*, *accuracy*, *comprehensibility*, *impartiality*, dan *ethic*. Dari masing-masing kategori tersebut, dimensi *ethic* memiliki persentase yang paling tinggi sebesar 97,77%. Dari 90 berita yang dihasilkan terdapat 88 berita yang memenuhi dimensi *ethic*. Sedangkan dimensi *comprehensibility* memiliki persentase terendah dengan 82,22%, sebanyak 74 dari 90 berita yang dihasilkan Info Singaraja memenuhi dimensi *comprehensibility*.

Secara garis besar Info Singaraja sebagai salah satu media online memiliki kualitas berita yang bagus terlihat lebih dari setengah berita yang dihasilkan sudah menerapkan kategori dimensi normatif kualitas berita. Info Singaraja sebagai media online memang memiliki persentase yang tinggi dalam lima kategori yaitu *diversity*, *relevance*, *accuracy*, *impartiality*, dan *ethic*. Sedangkan *comprehensibility* menjadi persentase terendah. Hal ini menegaskan kembali bahwa sebagai media online kecepatan masih menjadi yang utama, akan tetapi kedalaman dan kelengkapan informasi masih menjadi bagian yang perlu diperbaiki.

Saran

1. Saran kepada Info Singaraja selaku media online yang memberikan berita dan informasi kepada masyarakat, tetap mempertahankan penerapan kualitas berita yang dihasilkan. Khusus pada dimensi *comprehensibility*, Info Singaraja diharapkan dapat meningkatkan cakupan dari dimensi *comprehensibility* pada pemberitaannya. Hal tersebut agar memudahkan pembaca dalam memahami berita secara lengkap dan akurat.
2. Saran kepada peneliti selanjutnya adalah dapat menggunakan dimensi normatif dari pengembangan 6 dimensi kualitas berita normatif yang lebih spesifik agar mendapatkan gambaran hasil penelitian yang lebih luas. Jangka waktu penelitian juga dipertimbangkan lebih ideal agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Amsi.or.id (2019). *Dari 47 ribu, baru 2.700 media online terverifikasi dewan pers*. Di

- akses dari <https://www.amsi.or.id/dari-47-ribu-baru-2-700-media-online-terverifikasi-dewan-pers/>, akses pada 2 Desember 2019.
- Asseff, D. H. (1983). *Jurnalistik masa kini: Pengantar ke praktek kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Chernov, G. (2010). Stealth advertising: the commercialization of television news broadcasts in Canada. *Global Media Journal -- Canadian Edition*, 3(2), 31-48.
- Eriyanto. (2005). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: LKiS.
- Habermas, J. (2006). Political communication in media society: Does democracy still enjoy an epistemic dimension? The impact of normative theory on empirical research. *Communication Theory*, 16(4), 411-426.
<https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2006.00280.x>.
- Hamidi. (2007). *Metode penelitian kualitatif aplikasi praktis pembuatan proposal dan laporan penelitian*. Malang: UMM Press.
- Harcup, T. (2014). *A dictionary of journalism*. Oxford: OUP.
- Hasebrink, U. (2011). Giving the audience a voice: The role of research in making media regulation more responsive to the needs of the audience. *Journal of Information Policy*, 1, 321-336.
<https://doi.org/10.5325/jinfopoli.1.2011.0321>.
- Jacobsson, A., & Jacobsson, E. M. (2008). Quality of the news. In *The International Encyclopedia of Communication*. Oxford: Blackwell.
- Katadata.co.id. (2019). *Berapa pengguna media sosial di Indonesia?* Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia>, akses pada 2 Desember 2019.
- Kemp. (2020). *Digital 2020: Indonesia*. Di akses dari <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>, akses pada 2 Agustus 2020.
- Keeter, S. K. (2003). *Three core measures of communitybased civic engagement: Evidence from the youth civic engagement indicators project*. Paper presented at the Child Trends Conference on Indicators of Positive Development, Washington, DC, USA.
- Kolodzy, J. (2007). *Convergence journalism: Writing and reporting across the news media*. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2001). *The elements of journalism: What newspeople should know and the public should expect*. Three Rivers Press (CA).
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi (pertama)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lacy, S. (2000). Commitment of financial resources as a measure of quality. *Measuring media content, quality, and diversity*, 25-50.
- Lacy, S. & Rosenstiel, T. (2015) *Defining and measuring quality journalism*. Di akses dari <http://mpii.rutgers.edu/wp-content/uploads/sites/129/2015/04/Defining-and-Measuring-Quality-Journalism.pdf>, akses pada 28 Desember 2020.
- Lang, S. (2010). *Water polo vs. no water: Citizen journalism has to support marginalized communities*. Paper presented at the International Media Conference, Berlin, Germany.
- McQuail, D. (1992). *Media performance: Mass communication and the public interest*. London: Sage.
- Meyer, P. (2009). *The vanishing newspaper: Saving journalism in the information age*. University of Missouri Press.
- Morissan. (2012). *Metode penelitian survey*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Murár, P. (2014). Social media audience's influence on journalism. *European Journal of Science and Theology*, 10(suppl 1), 185-193.
- Mursito. (2012). *Realitas media*. Solo: Lindu Pustaka.
- Napoleoncat.com. (2020). *Instagram users in Indonesia*. Di akses dari <https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/2020/01>, akses pada 3 Agustus 2020.
- Nugroho, B. (2013). *Pers berkualitas, masyarakat cerdas*. Jakarta: Dewan Pers.
- Ovadya. (2018). *What do we mean by "quality news?"*. Di akses dari <https://medium.com/tow-center/what-do-we-mean-by-quality-news->

- [ceec178704356](#), akses pada 27 Desember 2020.
- Rakhmat, J. (2005). *Metode penelitian komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritonga, R., & Syahputra, I. (2019). Citizen journalism and public participation in the era of new media in Indonesia: From street to tweet. *Media and Communication*, 7(3), 79-90. <https://doi.org/10.17645/mac.v7i3.2094>.
- Satish, N. R. (2019). *Impact of online journalism*. Di akses dari <https://yourstory.com/mystory/online-journalism>, akses pada 28 Desember 2020.
- Shoemaker, P. J. & Reese, S. D. (2013). *Mediating the message in the 21st Century: A media sociology perspective*. New York: Routledge.
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & spss (pertama)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soeharto, I. (1999). *Manajemen proyek: Dari konseptual sampai operasional*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukardi, Wina Amarda. (2012). *Mengukur mahkota wartawan: Penelitian pemahaman dan ketaatan wartawan terhadap kode etik jurnalistik*. Jakarta: Dewan Pers.
- Uma, S. (2006). *Metodologi penelitian untuk bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Urban, J., & Schweiger, W. (2014). News quality from the recipients' perspective: Investigating recipients' ability to judge the normative quality of news. *Journalism Studies*, 15(6), 821-840. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2013.856670>.
- Vehkoo, J. (2010). What is quality journalism and how it can be saved. *Reuters Institute for the Study of Journalism*. University of Oxford.
- Višňovský, J., & Radošinská, J. (2017). Online Journalism: Current Trends and Challenges. In *The Evolution of Media Communication*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/68086kasi.244.738%20konten%20sepanjang%20tahun%202019>, akses pada 3 Agustus 2020.
- Zaller, J. (1999). Market competition and news quality. In *Annual Meetings of the American Political Science Association*. Atlanta: GA.
- Ward, B. (2009). Journalism ethics and climate change reporting in a period of intense media uncertainty. *Ethics in Science and Environmental Politics*, 9(1), 13-15. <https://doi.org/10.3354/ese00097>.
- Websindo.com. (2019). *Indonesia digital 2019: Media sosial*. Di akses dari <https://websindo.com/indonesia-digital-2019-media-sosial/>, akses pada 2 Desember 2019.
- Whipple, K. N., & Shermak, J. L. (2018, March). Quality, quantity and policy: How newspaper journalists use digital metrics to evaluate their performance and their papers' strategies. In *International Symposium on Journalism*. #ISOJ Journal (Vol. 8), 67-87.
- Wimmer, Roger D., & Dominick, J. R. (2003). *Mass media research, an introduction. Seventh Edition*. Belmont CA: Wadsworth Publishing Company.
- Yozami, M. A. (2020). *Kominfo: Aduan konten negatif menurun di 2019*. Di akses dari <https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5e182938a8b17/kominfo--aduan-konten-negatif-menurun-di-2019/#:~:text=Sepanjang%20tahun%202019%2C%20Kementerian%20Komuni>